FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN MP-ASI PADA BAYI USIA 0-6 BULAN DI BPM NURTILA PALEMBANG

Rahmalia Afriyani¹, Shintya Halisa², Hetty Rolina³

^{1,2}Program Studi Ilmu Keperawatan STIK Siti Khadijah Palembang

³Program studi Diploma III Kebidanan STIK Siti Khadijah Palembang

Email: rahmaliaapriyani@gmail.com

Abstract: Related Factors of Giving Supplementary Food for Baby 0-6 Months in BPM Nurtilla Palembang. WHO and UNICEF have recommended the golden standards of giving the food for the baby. The aim of the study was to find out the factors that related to the given of supplementary food for the baby at 0-6 months in BPM Nurtilla Palembang in 2016. This study was a qualitative study with analytical survey design in the notion of cross sectional approach. The population of the research was all of the mother who has baby at year > 6 months old who came to BPM Nurtilla Palembang conducted on 17th May-11st June 2016. By using accidental sampling, 30 mothers were considered as the sample. The data analysis was in the term of univariate and bivariate by using Chi-Square technique. Related to the statistical test, it is found that there is a correlation among mother's education (p value = 0.034 and OR = 8.000), family's income (p value = 0.018 and OR = 13.750), family's support (p value= 0.003 and OR =0,042), and tradition (p value = 0.004 and OR = 16.000), and the given of MP- ASI to the baby at age 0-6 months old at BPM Nurtilla Palembang, 2016.

Keywords: MP-ASI, Education, Family income, Family support, Tradition

Abstrak: Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian MP-ASI pada Bayi Usia 0-6 Bulan di BPM Nurtilla Palembang. WHO dan UNICEF merekomendasikan standar emas pemberian makan pada bayi yaitu menyusui bayi secara eksklusif sejak lahir sampai dengan umur 6 bulan didahului dengan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) segera setelah lahir, mulai umur 6 bulan berikan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan di BPM Nurtilla Palembang tahun 2016. Desain penelitian kuantitatif bersifat survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki bayi usia >6 bulan yang datang ke BPM Nurtilla Palembang pada tanggal 17 Mei-11 Juni 2016, pengambilan sampel dilakukan secara *accidental sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang dan alat ukur yang digunakan adalah kuesioner. Analisis data meliputi univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi-square*. Hasil uji statistik didapatkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan ibu (*p-value*=0,034 dan OR=8,000), pendapatan keluarga (*p-value*=0,018 dan OR=13,750), dukungan keluarga (*p-value*=0,003; OR=3,500) dan tradisi (*p-value*=0,004 dan OR=16,000) dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan di BPM Nurtilla Palembang tahun 2016.

Kata Kunci: MP-ASI, Pendidikan, Pendapatan Keluarga, Dukungan Keluarga, Tradisi

Air Susu Ibu (ASI) merupakan zat yang sempurna untuk pertumbuhan bayi dan dapat mempercepat perkembangan berat badan bayi. Selain itu, ASI mengandung zat penolak/pencegah penyakit serta dapat memberikan kepuasan dan mendekatkan hati ibu dan bayi sebagai sarana menjalin hubungan kasih sayang. Oleh karena itu *World Health Organization* (WHO) / *United Nations Children's Fund* (UNICEF) telah merekomendasikan standar emas pemberian makan pada bayi yaitu menyusui bayi secara eksklusif sejak lahir sampai dengan umur 6 bulan didahului dengan

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) segera setelah lahir, mulai umur 6 bulan berikan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dan teruskan menyusui hingga anak berumur 2 tahun (Kemenkes, 2015).

Masih banyak ibu yang memberikan makanan tambahan pengganti ASI (MP-ASI) kepada bayi yang berumur kurang dari empat bulan. Pemberian MP-ASI terlalu dini mempunyai resiko kontaminasi yang sangat tinggi, yaitu terjadinya gastroenteritis yang sangat berbahaya bagi bayi dan dapat

mengurangi produksi ASI lantaran bayi jarang menyusui (Prasetyono, 2014).

Data UNICEF (2013), pada tahun 2012 jumlah bayi kurang dari enam bulan yang mendapat ASI Eksklusif sebanyak 39%. Sementara target *Sustainable Development Goals* (SDGS) 2015-2019 dalam pemberian ASI Eksklusif kepada bayi usia kurang dari 6 bulan sebesar 50%.

Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi di tingkat nasional telah memenuhi target akan tetapi tetap terjadi penurunan yang signifikan dari 54,3% pada tahun 2013 turun menjadi 52,3% tahun 2014 sedangkan bayi yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif atau telah mendapatkan makanan pendamping ASI (MP-ASI) secara dini mengalami peningkatan sebesar 47,7% (Kemenkes RI, 2015).

Cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2013 sebanyak 63,9%. Cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi mengalami peningkatan tahun 2014 menjadi 64,5% (Dinkes Sumsel, 2015).

Dinas Kesehatan Kota Palembang menunjukkan cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi tahun 2013 sebanyak 71,13%. Tahun 2014 cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi mengalami peningkatan menjadi 74,18% sedangkan bayi yang mendapatkan MP-ASI secara dini sebanyak 25,82% (Dinkes Kota Palembang, 2015).

Belum optimalnya pemberian ASI Eksklusif disebabkan oleh pemberian MP-ASI secara dini. Menurut Baharudin (2014), tingkat pendidikan ibu yang rendah tentang pemberian ASI mengakibatkan ibu lebih sering bayinya diberi susu botol dari pada disusui ibunya, bahkan juga sering bayinya yang baru berusia 1 bulan sudah diberi pisang atau nasi lembut sebagai tambahan ASI. Lebih lanjut menurut Notoatmodjo (2010), pendidikan yang dijalani seseorang memiliki pengaruh pada peningkatan kemampuan berfikir dengan kata lain seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan dapat mengambil keputusan yang lebih rasional, umumnya terbuka untuk menerima perubahan atau hal baru di bandingkan dengan individu yang berpendidikan lebih rendah.

Faktor lain yang berhubungan dalam pemberian MP-ASI yaitu dukungan keluarga. Dukungan keluarga yang tinggi terhadap pemberian MP-ASI menimbulkan efek negatif terhadap kesehatan bayi seperti terjadinya obstipasi dan diare. Hal ini jelas bahwa jika keluarga memberikan peran atau dukungan yang

baik akan mendorong ibu untuk tidak memberikan MP-ASI kepada bayi mereka saat usia 0-6 bulan, untuk itu informasi tentang MP-ASI bukan hanya diberikan kepada ibu-ibu saja tetapi suami dan keluarga, sehingga mereka juga memperoleh pengetahuan tentang MP-ASI dan membantu untuk mencegah atau mendukung ibu untuk tidak memberikan MP-ASI secara dini. Dukungan keluarga adalah dukungan untuk memotivasi ibu memberikan MP-ASI setelah usia 6 bulan, memberikan dukungan psikologis kepada ibu dan mempersiapkan nutrisi yang seimbang kepada bayi (Rahman, 2014).

Dalam pemberian MP-ASI pendapatan juga berpengaruh karena semakin baik pendapatan keluarga, maka daya beli makanan tambahan akan semakin mudah, sebaliknya semakin buruk perekonomian keluarga, maka daya beli akan makanan tambahan lebih sukar. Tingkat penghasilan keluarga berhubungan dengan pemberian MP-ASI dini. Penurunan prevalensi menyusui lebih cepat terjadi pada masyarakat golongan ekonomi menengah ke atas. Penghasilan keluarga yang lebih tinggi berhubungan positif secara signifikan dengan pemberian susu botol pada waktu dini dan makanan buatan pabrik (Kumalasari, 2014).

Selain dari faktor pendidikan, dukungan keluarga dan pendapatan, sosial budaya atau tradisi juga memiliki hubungan dalam pemberian MP-ASI secara dini. Sebagian masyarakat masih beranggapan bahwa dalam pemberian MP-ASI pada anak dikarenakan anak rewel, ibu yang bekerja dan masih memegang kuat tradisi leluhur. Jenis MP-ASI yang diberikan pada umumnya adalah makanan instan seperti bubur beras merah dari hasil pabrik, pisang, nasi yang dilumat, susu formula, madu. Alasan para ibu memberikan MP-ASI, anak rewel atau menangis yang dianggapnya itu karena lapar serta pengaruh orang tua yang zaman dahulu untuk memberikan makanan pendamping pada usia dini agar tercukupi semua kebutuhan anak tersebut (Utami, 2014).

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan dengan mewawancarai 18 orang ibu yang memiliki bayi usia > 6 bulan di BPM Nurtala Palembang tentang pemberian ASI Eksklusif pada bayi 0-6 bulan diketahui bahwa ibu yang memberikan ASI Eksklusif sebanyak 6 orang dan ibu yang memberikan MP-ASI secara dini sebanyak 12 orang. Berdasarkan data tersebut masih banyak ibu yang memberikan MP-ASI secara dini kepada bayinya diantaranya dengan memberikan susu formula sebagai pengganti ASI Eksklusif. Dari hasil wawancara peneliti terhadap informan tentang alasan mereka

memberikan MP-ASI secara dini karena mereka menganggap bahwa dengan memberikan susu formula dapat mempercepat pertumbuhan bayi serta tidak mengganggu aktivitas ibu karena bayi dapat di jaga oleh pengasuh. Berdasarkan data dari BPM Nurtala Palembang, jumlah bayi yang lahir tahun 2014 sebanyak 275 bayi sedangkan bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 96,7%. Tahun 2015 jumlah bayi yang lahir sebanyak 292 bayi dan bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 97,6%.

Dari data diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan di BPM Nurtala Palembang tahun 2016”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan *cross sectional* dengan tujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan pemberian MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan. Penelitian ini dilaksanakan di BPM Nurtala Palembang pada tanggal 17 Mei-11 Juni 2016. Populasi pada penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki bayi usia >6 bulan yang datang ke BPM Nurtala Palembang, dan sampel dalam penelitian ini adalah sebagian ibu yang memiliki bayi usia >6 bulan yang datang ke BPM Nurtala Palembang pada tanggal 17 Mei-11 Juni 2016 yang berjumlah 30 bayi diambil menggunakan tehnik secara *accidental sampling*. Data dianalisa secara 3 tahapan yaitu: analisa univariat melihat distribusi frekuensi, analisa bivariat dengan menggunakan uji *chi square*, dan multivariat menggunakan uji regresi logistik.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Distribusi frekuensi variabel penelitian terlihat pada Tabel 1. Dari 30 orang responden terdapat sebagian besar responden memberikan MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan di BPM Nurtala Palembang yaitu 18 (60%) responden, memiliki pendidikan dalam kategori tinggi yaitu 22 (73,7%) responden, memiliki tingkat pendapatan keluarga dalam kategori rendah 19 (63,3%) responden, mendapat dukungan keluarga yaitu 22 (73,3%) responden, tidak memiliki tradisi pemberian MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan yaitu 20 (66,7%) responden.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel Penelitian	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pemberian MP-ASI		
Ya	12	40
Tidak	18	60
Total	30	100
Dukungan Keluarga		
Ya	22	73,3
Tidak	8	26,7
Total	30	100
Pendidikan Ibu		
Rendah	8	26,7
Tinggi	22	73,3
Total	30	100
Pendapatan Keluarga		
Tinggi	19	63,3
Rendah	11	36,7
Total	30	100
Tradisi		
Ya	10	33,3
Tidak	20	66,7
Total	30	100

2. Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian MP-ASI pada Bayi Usia 0-6 Bulan

Analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dengan dukungan keluarga, pendidikan, pendapatan keluarga dan tradisi dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan di BPM Nurtala Palembang untuk lebih jelas dapat dilihat pada Table.2.

Tabel 2. Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian MP-ASI pada Bayi Usia 0-6 Bulan

Variabel independen	<i>p-value</i>	<i>Odds Ratio</i>	CI 95%
Dukungan keluarga	0.003	3.50	0.004-4,280
Pendidikan	0.034	8.00	1,250-51,137
Pendapatan keluarga	0.018	13.75	1,425-130,239
Tradisi	0.004	16.00	2,399-106,731

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian diketahui bahwa didapatkan nilai *p-value* 0,034 < (0,05), hal ini menunjukkan ada hubungan antara pendidikan ibu dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan di BPM Nurtala Palembang tahun 2016. Nilai OR=8,000, hal ini menunjukkan bahwa ibu

yang berpendidikan rendah memiliki kecenderungan 8,000 kali lebih besar memberikan MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan tinggi.

Kegagalan dalam pemberian ASI Eksklusif disebabkan oleh pemberian MP-ASI secara dini. Menurut Baharudin (2014), tingkat pendidikan ibu yang rendah tentang pemberian ASI mengakibatkan ibu lebih sering bayinya diberi susu botol dari pada disusui ibunya, bahkan juga sering bayinya yang baru berusia 1 bulan sudah diberi pisang atau nasi lembut sebagai tambahan ASI. Lebih lanjut menurut Notoatmodjo (2010), pendidikan yang dijalani seseorang memiliki pengaruh pada peningkatan kemampuan berfikir dengan kata lain seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan dapat mengambil keputusan yang lebih rasional, umumnya terbuka untuk menerima perubahan atau hal baru di bandingkan dengan individu yang berpendidikan lebih rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Baharudin (2014), yang berjudul Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Terhadap Pemberian MP-ASI Pada Bayi (0-6 Bulan) Di Puskesmas Uteun Pulo Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya. Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p\text{-value}=0,002 < (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan tingkat pendidikan ibu terhadap pemberian MP-ASI pada bayi (0-6 bulan), kemudian menurut

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti berpendapat bahwa pendidikan ibu yang rendah berhubungan dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan. Hal ini dikarenakan ibu yang berpendidikan rendah cenderung memiliki pengetahuan yang kurang dan lambat dalam merespon semua informasi yang diterimanya, sehingga kurang memahami pentingnya memberikan ASI Eksklusif pada bayi serta dampak negatif dari pemberian MP-ASI secara dini pada bayi yang bisa menyebabkan terjadinya obstipasi pada bayi serta diare.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan di BPM Nurtala Palembang tahun 2016. Nilai OR = 13,750, hal ini menunjukkan bahwa ibu yang pendapatan keluarganya tinggi memiliki kecenderungan 13,750 kali lebih besar memberikan MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan dibandingkan dengan ibu yang pendapatan keluarganya rendah.

Menurut Kumalasari (2014), pendapatan memungkinkan ibu untuk memberikan makanan

tambahan bagi bayi usia <6 bulan. Hal ini karena semakin baik perekonomian keluarga, maka daya beli makanan tambahan akan semakin mudah. Semakin baik perekonomian keluarga maka daya beli akan makanan tambahan juga mudah, sebaliknya semakin buruk perekonomian keluarga, maka daya beli akan makanan tambahan lebih sukar. Tingkat penghasilan keluarga berhubungan dengan pemberian MP-ASI dini. Penurunan prevalensi menyusui lebih cepat terjadi pada masyarakat golongan ekonomi menengah ke atas. Penghasilan keluarga yang lebih tinggi berhubungan positif secara signifikan dengan pemberian susu botol pada waktu dini dan makanan buatan pabrik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kumalasari (2014) yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian makanan pendamping ASI dini di Wilayah Binaan Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yakni seluruh ibu yang memiliki bayi berusia <6 bulan di Wilayah Binaan Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru dengan jumlah sampel sebanyak 92 orang. Hasil uji statistik terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan pemberian MP-ASI dini ($p\text{-value} = 0,022 > (0,05)$).

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti berpendapat bahwa pendapatan keluarga yang tinggi berhubungan dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan. Hal ini disebabkan karena keluarga yang memiliki pendapatan yang tinggi cenderung memiliki aktivitas yang terbatas di rumah sehingga bagi mereka yang memiliki bayi untuk mengatasi hal tersebut biasanya mereka akan mempekerjakan seorang pengasuh untuk merawatnya serta mengganti ASI Eksklusif dengan susu formula. Selain itu keluarga yang pendapatannya tinggi cenderung lebih mampu membeli susu formula dibandingkan dengan keluarga yang pendapatannya rendah. Bagi mereka yang pendapatannya rendah akan memiliki pemikiran yang berbeda, mereka menganggap pendapatan lebih baik dipergunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari dari pada membeli susu formula.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $p\text{-value}=0,003 < (0,05)$, hal ini menunjukkan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan di BPM Nurtala Palembang tahun 2016. Nilai OR=3,500, hal ini menunjukkan bahwa ibu yang tidak mendapat dukungan keluarga dalam pemberian ASI memiliki kecenderungan sebanyak 42% kali lebih besar memberikan MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan dibandingkan

dengan ibu yang mendapat dukungan keluarga dalam pemberian ASI.

Hasil penelitian Saleh (2011) menunjukkan bahwa anjuran keluarga merupakan salah satu alasan responden untuk memberika prelakteal dan MP-ASI dini untuk bayinya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Rahman (2014), yang menyatakan bahwa dukungan keluarga mempunyai hubungan yang signifikan dengan pemberian MP-ASI. Dukungan keluarga yang tinggi terhadap pemberian MP-ASI menimbulkan efek negatif terhadap kesehatan bayi. Hal ini jelas bahwa jika keluarga memberikan peran atau dukungan yang baik akan mendorong ibu untuk tidak memberikan MP-ASI kepada bayi mereka saat usia 0-6 bulan, untuk itu informasi tentang MP-ASI bukan hanya diberikan kepada ibu-ibu saja tetapi suami dan keluarga, sehingga mereka juga memperoleh pengetahuan tentang MP-ASI dan membantu untuk mencegah atau mendukung ibu untuk tidak memberikan MP-ASI secara dini. Dukungan keluarga adalah dukungan untuk memotivasi ibu memberikan MP-ASI setelah usia 6 bulan, memberikan dukungan psikologis kepada ibu dan mempersiapkan nutrisi yang seimbang kepada bayi.

Ibu yang suaminya mendukung pemberian ASI eksklusif atau dengan kata lain mendukung untuk tidak memberika MP-ASI dini pada bayi cenderung memberikan ASI eksklusif sebesar 2 kali lebih besar daripada ibu yang suaminya kurang mendukung pemberian ASI eksklusif dimana bayinya tidak memndaptkan MP-ASI dini (Ramadani dan Hadi, 2010).

Kurangnya dukungan keluarga terdapat pemberian ASI Eksklusif berdampak pada pemberian MP-ASI pada bayi, hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan anggota keluarga tentang MP-ASI sehingga menyebabkan kurangnya motivasi atau dorongan yang diberikan keluarga terhadap ibu untuk memberikan ASI Eksklusif pada bayi. Sebaliknya ibu yang mendapatkan motivasi atau dukungan dari keluarga secara psikologis akan memiliki semangat dalam memberikan ASI Eksklusif pada bayinya serta dapat merespon saraf-saraf yang dapat memperlancar produksi ASI.

Hasil penelitian menunjukan nilai *p-value* = 0,004 < (0,05), hal ini menunjukkan ada hubungan antara tradisi dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan di BPM Nurtala Palembang tahun 2016. Nilai OR=16,000, hal ini menunjukkan bahwa ibu yang mengikuti tradisi memiliki kecenderungan 16,000 kali lebih besar memberikan MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan

dibandingkan dengan ibu yang tidak mengikuti tradisi.

Sejalan dengan hasil penelitian ini, Utami (2014) menyatakan bahwa sosial budaya atau tradisi memiliki hubungan dalam pemberian MP-ASI secara dini. Sebagian masyarakat masih beranggapan bahwa dalam pemberian MP-ASI pada anak dikarenakan anak rewel, ibu yang bekerja dan masih memegang kuat tradisi leluhur. Jenis MP-ASI yang diberikan pada umumnya adalah makanan instan seperti bubur beras merah dari hasil pabrik, pisang, nasi yang dilumat, susu formula, madu. Alasan para ibu memberikan MP-ASI, anak rewel atau menangis yang dianggapnya itu karena lapar serta pengaruh orang tua yang zaman dahulu untuk memberikan makanan pendamping pada usia dini agar tercukupi semua kebutuhan anak tersebut.

Kebiasaan daerah setempat mengenai pemberian makanan atau minuman prelaktealdan MP-ASI dini seperti air zamzam, bubur pisang, belum mendukung terlaksananya pemberian ASI eksklusif. Kebiasaan atau tradisi ini mungkin merupakan factor yang mempengaruhi dukungan keluarga baik ibu, mertua dan suami untuk memberikan MP-ASI dini dan makanan Prelakteal (Yeni dan Minsarnawati, 2009) lebih lanjut kebiasaan memberikan makanan prelakteal atau MP-ASI dapat menghambat proses ibu menyusui bayi (Sutayani, 2012).

Tradisi berhubungan dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan. Tradisi keluarga dalam pemberian MP-ASI biasanya di turunkan orang tua kepada anaknya seperti memberikan bayi pisang, nasi tim, madu, air teh dan lain sebagainya. Pola pikir masyarakat yang masih mempercayakan hal tersebut dapat mempercepat pertumbuhan bayi akan mengikuti tradisi tersebut sebagai bentuk rasa patuh terhadap orang tua. Sedangkan bagi masyarakat yang memiliki pola pikir yang sudah maju akan mudah merespon semua informasi yang diterimanya sehingga dapat mengambil keputusan yang positif dan mampu meninggalkan semua tradisi yang selama ini dijalankan oleh keluarganya dalam pemberian MP-ASI.

Keempat variabel yang diteliti (dukungan keluarga, pendidikan, pendapatan keluarga, dan tradisi) di uji secara bersamaan menunjukan hasil bahwa dukungan keluarga merupakan faktor yang paling mempengaruhi pemberian MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di BPM Nurtala Palembang pada tanggal 17 Mei-11 Juni 2016, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada hubungan antara pendidikan ibu dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan di BPM Nurtala Palembang tahun 2016 dengan nilai $p\text{-value}=0,034$.
2. Ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan di BPM Nurtala Palembang tahun 2016 dengan nilai $p\text{-value}=0,018$.
3. Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan di BPM Nurtala Palembang tahun 2016 dengan nilai $p\text{-value}=0,003$.
4. Ada hubungan antara tradisi dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan

di BPM Nurtala Palembang tahun 2016 dengan nilai $p\text{-value}=0,004$.

SARAN

Diharapkan tenaga kesehatan dapat memberikan penyuluhan kepada masyarakat khususnya kepada ibu post partum agar selalu memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya hingga usia 6 bulan tanpa memberikan makanan tambahan lainnya seperti susu formula, air teh, bubur nasi dan lain sebagainya. Bayi baru diperbolehkan mendapatkan makanan pendamping ASI (MP-ASI) saat bayi berusia >6 bulan. Hal ini untuk menjaga kesehatan bayi dan meningkatkan tumbuh kembang bayi agar lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharudin. 2014. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Terhadap Pemberian MP-ASI Pada Bayi (0-6 Bulan) Di Puskesmas Uteun Pulo Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Keperawatan Poltekes Aceh*.
- Dinkes Sumsel. 2015. *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2015*.
- Dinkes Kota Palembang. 2015. *Profil Kesehatan Kota Palembang Tahun 2014*.
- Kemenkes RI. 2015. *Data dan Informasi Tahun 2014*. <http://www.kemendes.go.id>, Diakses 7 April 2016
- Kumalasari. 2014. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian makanan pendamping ASI dini. *Jurnal Keperawatan Universitas Riau* no 1, Februari 2015.
- Notoadmodjo, S. 2010. *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Prasetyono. 2014. *Makanan Tambahan Pengganti ASI*. <http://www.infobunda.com>, diakses 7 April 2016
- Rahman. 2014. Determinan yang Berhubungan dengan Pemberian MP-ASI Pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Kelurahan Lalombaa Kecamatan Kolaka Kabupaten Kolaka. *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin*.
- Ramadani, Mery & Hadi, Ella Nurlela. 2010. Dukungan Suami dalam Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Air Tawar kota Padang, Sumatera Barat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, Vol 4-No.6.
- Saleh, La Ode Amal. 2011. *Faktor-Faktor yang Menghambat Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi usia 0-6 Bulan (Studi Kualitatif di Desa Tridana Mulya Kecamatan Landono, Kabupaten Konawe selatan-Sulawesi Tenggara*. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Sutayani, Diana Panji. 2012. *Hubungan Pemberian Makanan Prelakteal dengan Proses Menyusui di Wilayah Kerja puskesmas Rowotengah Kecamatan Sumber Baru, Jember*. Skripsi Universitas Jember: Jember.
- Unicef. 2013. *ASI adalah Penyelamat Hidup Paling Murah dan Efektif di Dunia*.
- Utami, Hesti. 2014. Budaya pemberian makanan pendamping ASI dini pada ibu yang mempunyai anak 7-24 bulan di Desa Argodadi Sedayu Bantul Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan STIKES Aisyiyah Yogyakarta*.
- Yeni & Minsarnawati. 2009. Perilaku yang Menghambat Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Cibeber. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Vol 3 No 3 Des 2012*.